

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Oleh karena itu pendidikan hendaknya dikelola, baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal ini bisa tercapai bila peserta didik belajar sesuai dengan kurikulum dan mendapatkan hasil belajar dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan konteks pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Tim Redaksi Nuansa Aulia, 2010: 2) yang menggariskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran, sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dan pendidikan yang baik, maka harus terjadi proses pembelajaran.

Yang dimaksud dengan pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses pembelajaran pada siswa secara

maksimal. Belajar merupakan proses unsur kesengajaan, terjadi dimana saja dan kapan saja sesuai dengan adanya pendorong baginya untuk belajar yang dapat menentukan berhasil atau tidak terwujudnya tujuan pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat S. Nasution (1995: 76) bahwa hasil belajar banyak ditentukan oleh motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan makin berhasil pengajaran. Dalam proses belajar hendaklah diperhitungkan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau siswa dapat termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan baik, karena dengan termotivasinya anak untuk belajar maka prestasi yang akan dicapai akan lebih baik.

Berkenaan dengan pernyataan tersebut menurut Mc Donald yang dikutip oleh Sardiman (2011: 73) bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. *Feeling* ini berasal dari sebuah tanggapan. Karena tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan. Jadi tanggapan yaitu kesan yang dihasilkan dari sebuah pengamatan seseorang terhadap sesuatu.

Sejalan dengan hal ini seorang guru harus memotivasi siswanya agar mereka tertarik dan bergairah atau semangat melakukan kegiatan belajar mengajar. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru-guru SMP Negeri 8 Bandung untuk memotivasi siswa di sekolah adalah dengan mengadakan kegiatan membaca Asma Al-Husna sebelum pelajaran dimulai pada hari Jumat.

Membaca Asma Al-Husna dilaksanakan pada hari Jumat, dengan ketentuan waktu sekitar 15 menit sebelum pelajaran dimulai, yaitu pada pukul 07.00 sampai dengan pukul 07.15. Adapun cara pelaksanaannya yaitu dipimpin

oleh guru dengan menggunakan microfon dan didengarkan serta diikuti oleh setiap siswa di setiap kelas melalui sound yang sudah terpasang di kelasnya masing-masing.

Pembacaan ini dimaksudkan agar motivasi belajar siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam tinggi dan mampu mempertahankannya. Sedangkan bagi siswa yang motivasi belajarnya rendah, pembacaan Asma Al-Husna ini diharapkan mampu memberikan motivasi agar lebih giat lagi dalam belajarnya. Dasar pelaksanaan pembacaan Asma Al-Husna ini adalah dalam Surat Al-A'raf ayat 180, yang artinya sebagai berikut, "*Hanya milik Allah Asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*" (Kementrian Agama RI. 174: 2010).

Berdasarkan konsep pemikiran di atas, apabila melihat kondisi sebenarnya berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP Negeri 8 Bandung, bahwa fenomena tanggapan siswa terhadap pembiasaan pembacaan Asma' Al-Husna sebelum pelajaran dimulai cukup bagus, hal ini terlihat sebagian siswa ada yang hafal dan selalu membacakan Asma' Al-Husna. Sementara disisi lain motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI masih rendah, hal ini terlihat dari banyak siswa yang tidak semangat dalam belajar, serta kurang memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung. Dengan demikian hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tanggapan siswa terhadap pembiasaan membaca Asma Al-Husna dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI.

Melihat fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mempermasalahakan, apakah ada hubungan antara tanggapan siswa terhadap pembiasaan membaca Asma Al-Husna dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI. Dengan demikian latar belakang tersebut menarik untuk diadakan penelitian yang dituangkan dalam judul: **“TANGGAPAN SISWA TERHADAP PEMBIASAAN MEMBACA ASMA AL-HUSNA HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR MEREKA PADA MATA PELAJARAN PAI (Penelitian Deskriptif di kelas VIII SMP Negeri 8 Bandung).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini dirumuskan beberapa permasalahan yang di kaji yaitu:

1. Bagaimana realitas tanggapan siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandung terhadap pembiasaan membaca Asma Al-Husna?
2. Bagaimana realitas motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandung pada mata pelajaran PAI?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandung terhadap pembiasaan membaca Asma Al-Husna dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui realitas tanggapan siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandung terhadap pembiasaan membaca Asma Al-Husna.
2. Untuk mengetahui realitas motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandung pada mata pelajaran PAI.

3. Untuk mengetahui hubungan antara tanggapan siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandung terhadap pembiasaan membaca Asma Al-Husna dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI.

D. Kerangka Pemikiran

Tanggapan adalah gambaran ingatan dan pengamatan dalam makna objek yang telah diamatinya, tidak lagi berada dalam ruangan dan yang ada hanyalah kesan-kesannya saja (Abu Ahmadi, 2009: 68). Sejalan dengan pendapat tadi Wasti Soemanto (2012: 25) menjelaskan bahwa tanggapan adalah suatu bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan, dimana kesan tersebut menjadi isi kesadaran yang dapat dikembangkan dalam hubungannya dengan konteks waktu sekarang, serta mengantisipasi masa yang akan datang.

Sesuai dengan beberapa definisi di atas, pada intinya tanggapan merupakan respon terhadap rangsangan dari luar diri berdasarkan pada pengamatan masa lalu. Dalam kata lain, tanggapan muncul setelah rangsangan tidak berada dihadapan lagi. Jadi, jika proses pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesan saja peristiwa sedemikian ini disebut sebagai tanggapan. Misalnya berupa kesan pemandangan alam yang baru kita lihat. Dan tanggapan dapat menghidupkan kembali apa yang telah kita amati di masa lampau dan dapat menjadi antisipasi keadaan waktu yang akan datang.

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa dengan panca inderalah seseorang dapat menanggapi suatu objek dengan perasaan senang maupun tidak senang sebagaimana dikemukakan oleh Wasty Soemanto (2012: 26) bahwa tanggapan yang muncul ke alam kesadaran mendapat dukungan atau juga

rintangan dari tanggapan lain dan dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang serta rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tanggapan itu dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Tanggapan positif, tanggapan yang didasari dengan perasaan senang karena diiringi oleh bayangan pengiring positif. Seperti menerima, menaati, merespon, menyetujui, dan melaksanakan.
2. Tanggapan netral, tanggapan yang didasari dengan bayangan netral.
3. Tanggapan negatif, tanggapan yang didasari dengan perasaan tidak senang, karena diiringi oleh bayangan pengiring negatif. Seperti melakukan penolakan, tidak menghiraukan, dan tidak melaksanakan.

Dari pernyataan tersebut dapat diambil beberapa indikator tanggapan siswa terhadap pembiasaan membaca Asma Al-Husna, yaitu tanggapan positif dan tanggapan negatif. Tanggapan positif diantaranya yaitu sering menyimak/memperhatikan. Adapun tanggapan negatif yaitu tidak sungguh-sungguh dan tidak melaksanakan.

Siswa sebagai peserta aktif dalam pembelajaran akan melakukan penilaian melalui tanggapan terhadap kegiatan pembelajaran yang ada. Salah satu yang menjadi fokus tanggapan siswa dalam pembelajaran adalah pembiasaan membaca Asma Al-Husna. Dalam hal ini, yang dijadikan bahan acuan penelitian adalah tentang tanggapan siswa dan yang menjadi objeknya yaitu pembiasaan membaca Asma Al-Husna dan yang menjadi indikatornya sesuai dengan macam-macam tanggapan tersebut yaitu tanggapan positif dan tanggapan negatif.

Tanggapan dapat terjadi melalui bermacam-macam cara, salah satunya melalui pengalaman yang berulang-ulang. Pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang memperoleh imbuhan prefiks “pe” dan sufiks “an”, yang berarti proses membiasakan, yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu kebiasaan atau adat. Pembiasaan adalah sebuah upaya sehingga terjadinya sebuah kebiasaan. Makna kebiasaan berasal dari kata biasa, mengandung arti sering melakukan. Menurut Burghardt seperti yang dikutip oleh Muhibbin Syah (2010: 116) kebiasaan ini timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Sesuai dengan pernyataan tersebut, maka jika suatu perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan secara berulang-ulang dalam hal yang sama, akan menjadi suatu kebiasaan. Serta kebiasaan yang baik akan menghindarkan dari kecenderungan untuk berbuat salah, karena sudah terbiasa untuk berbuat baik. Serta dari pernyataan tersebut dapat diambil beberapa indikator yaitu membaca berulang-ulang dan rutin dilakukan.

Dengan demikian dapat disimpulkan pembiasaan merupakan prosedur yang terjadi sehingga menjadi kebiasaan. Adapun ciri-ciri sikap yang sudah menjadi kebiasaan menurut A.N. Firdaus yang dikutip oleh Imam Bukhari (2010: 97) adalah sebagai berikut:

1. Relatif menetap
2. Tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi
3. Bukan merupakan proses kematangan, tetapi sebagai hasil pengalaman atau belajar

4. Tampil secara berulang-ulang sebagai respon terhadap stimulus yang sama

Setelah mengetahui yang menjadi ciri-ciri pembiasaan, maka pengelolaan pembiasaan di sekolah harus dilakukan dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, baik dari sisi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengontrolan atau pengawasan. Menurut Imam Bukhari (2010: 16) terdapat strategi penerapan pembiasaan yaitu:

1. Keteladanan
2. Pembelajaran
3. Pengontrolan
4. Pembinaan
5. Evaluasi

Setelah diketahui tentang pembiasaan, maka penejelasan selanjutnya tentang membaca. Membaca menurut DP. Tampubolon (2008: 227) adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan. Sebagaimana halnya dengan kebiasaan-kebiasaan lainnya, membentuk kebiasaan membaca juga memerlukan waktu yang relatif lama. Dan dari pernyataan tersebut dapat diambil indikator, yaitu membaca berulang-ulang. Dalam pembentukan kebiasaan membaca, menurut DP. Tampubolon (2008: 228) dapat dilihat dari dua aspek yaitu, minat (perpaduan antara keinginan, kemauan, dan motivasi) dan keterampilan membaca. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca ialah kegiatan yang mendarah daging pada diri seseorang.

Kemudian ada satu indikator mengenai tanggapan siswa terhadap pembiasaan membaca Asma Al-Husna, yaitu membiasakan serius (sungguh-sungguh). Menurut Hamzah Tualeka (153: 2011) serius (sungguh-sungguh) bisa diartikan rajin dan tekun. Tekun artinya berkeras hati, teguh pada pendirian, rajin, giat, sungguh-sungguh dan terus menerus dalam bekerja meskipun mengalami kesulitan, hambatan, dan rintangan. Salah satu ciri orang yang tekun adalah ia tidak akan membiarkan waktunya terbuang sia-sia dan ia akan mempergunakannya untuk hal-hal yang bermanfaat.

Oleh karena itu, dilihat dari pernyataan-pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembiasaan membaca Asma Al-Husna dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

Tanggapan positif:

1. Menerima
2. Mentaati
3. Merespon
4. Menyetujui
5. Melaksanakan

Tanggapan negatif:

1. Penolakan
2. Tidak menghiraukan
3. Tidak melaksanakan

Pembiasaan membaca Asma Al-Husna:

1. Tanggapan positif:

- a. Membaca berulang-ulang
 - b. Sering menyimak / memperhatikan
 - c. Membiasakan serius (sungguh-sungguh)
 - d. Rutin dilakukan
2. Tanggapan negatif:
- a. Tidak sungguh-sungguh
 - b. Tidak melaksanakan

Metode pembiasaan tersebut dilaksanakan agar terciptanya suasana religius di sekolah, karena kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan dilaksanakan secara terprogram dan rutin (pembiasaan) diharapkan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam secara baik kepada siswa.

Berdasarkan pernyataan tersebut, nilai-nilai ajaran Islam pun terkandung pada Asma Al-Husna. Asma Al-Husna adalah nama-nama yang terbaik dan yang agung yang dimiliki oleh Allah SWT, serta merupakan nama-nama indah dan yang agung yang dimiliki Allah SWT, yang tercermin dari sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah SWT (Umar Faruq, 2011: 7). Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah (2000: 17) dalam agama Islam, Asma Al-Husna ada Sembilan puluh Sembilan (99) asma (nama) Allah SWT. Sejak dulu para ulama telah banyak membahas dan menafsirkan nama-nama ini. Meskipun timbul perbedaan pendapat tentang jumlah nama itu, ada yang menyebut 132, 200, bahkan 1000 nama, namun menurut mereka, yang terpenting adalah hakikat Zat Allah yang harus dipahami dan dimengerti oleh orang-orang beriman. Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah (2000: 21)

menegaskan bahwa ilmu tentang nama-nama Allah dan menghafalkannya adalah sumber segala ilmu. Maka barang siapa yang mampu menguasai nama-nama-Nya sebagaimana mestinya, berarti dia telah menguasai segala ilmu.

Berikut sebagian dalil yang menyebutkan tentang Asma Al-Husna yang diambil dari Al-Quran, *Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru. Dia mempunyai Asmaa-ul Husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu"* (Q.S Al-Israa': 110) (Kementrian Agama RI. 293: 2010). *"Allah memiliki Asmaul Husna, maka memohonlah kepadaNya dengan menyebut nama-nama yang baik itu."* (Q.S Al-A'raf: 180) (Kementrian Agama RI. 174: 2010).

Asma Al-Husna adalah nama-nama Allah yang baik sekaligus termasuk salah satu lafadz-lafadz untuk berdzikir. Menurut M. Khalilurrahman (2006: 30-32) dzikir secara etimologis berasal dari bahasa Arab *dzakara-yadzkuu-dzikran* yang berarti mengingat atau menyebut. Sedangkan dzikir menurut istilah adalah segala proses komunikasi seorang hamba dengan sang khaliq untuk senantiasa ingat dan tunduk kepada-Nya dengan cara mengumandangkan takbir, tahmid, tasbih, memanjatkan doa, membaca Al-Quran, dan lain-lain yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, baik sendiri atau berjamaah, dengan aturan-aturan yang telah ditentukan.

Dzikir berarti mengingat atau menyebut nama Allah swt. Dalam hal ibadah, aktivitas zikir sangat penting dilakukan karena merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Namun dzikir tidak hanya untuk ritual saja,

tapi juga harus memberikan kekuatan kepada pembacanya. Sehingga, pembaca mempunyai kesadaran diri bila dirinya betul-betul sedang berada di hadapan Allah, dan tidak mungkin bisa berpaling dari kekuasaan Allah swt.

Macam-macam dzikir menurut Kang Yadi (2008: 80) diantaranya adalah dengan membaca istigfar (*astagfirullah*), takbir (*allahu akbar*), tahmid (*alhamdulillah*), tasbih (*subhanallah*), atau melantunkan asmaul husna (nama-nama Allah yang baik), seperti *Yaa Rahmaan, Yaa Rahiim, Yaa Gafuur, Yaa Razzaaq, Yaa Muhaimin*, dan lain sebagainya. Sesuai dengan pernyataan tersebut, Asma Al-Husna termasuk dalam lafaz untuk berdzikir. Menurut Kang Yadi (2008: 78) bahwa manfaat dzikir ada tiga macam, yaitu:

1. Untuk menguatkan dan menenteramkan hati
2. Salah satu jalan agar doa kita dikabulkan
3. Memberikan motivasi agar kita lebih bertanggung jawab dan terus berupaya untuk selalu berbuat baik

Beberapa manfaat berdzikir seperti yang telah disebutkan adalah untuk menguatkan dan menenteramkan hati serta memberikan motivasi agar lebih bertanggung jawab dan terus berupaya untuk selalu berbuat baik. Jika siswa sudah mengetahui dan memahami makna Asma Al-Husna dalam dirinya, maka siswa tersebut akan termotivasi untuk selalu berbuat baik karena mempunyai kesadaran dalam hatinya bila dirinya betul-betul sedang berada di hadapan Allah. Sehingga siswa tersebut akan termotivasi untuk belajar lebih giat dan lebih rajin lagi. Karena belajar atau menuntut ilmu adalah perbuatan yang baik dan mulia.

Pemberian motivasi terhadap siswa dalam proses pembelajaran adalah penting dilakukan sebagai acuan untuk meningkatkan belajar siswa. “Motivasi berpangkal dari kata “*motif*” yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan” (Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno, 2011: 19). Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga tujuan dapat tercapai. Motivasi sangat diperlukan di dalam kegiatan belajar sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno, 2011: 19).

Sejalan dengan pengertian tersebut, menurut Gleitman dan Reber yang dikutip Muhibbin Syah (2009: 134) motivasi ialah keadaan internal organisme, baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu, dalam pengertian ini motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah. Demikian juga dengan yang diungkapkan oleh Ngalim Purwanto (2010: 71) motivasi yaitu suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Sardiman (2011: 85) bahwa fungsi dari motivasi adalah sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat. Maka motivasi sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan artinya mengarahkan perbuatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan artinya menyeleksi perbuatan, mana yang bermanfaat bagi tujuan dan yang tidak.

Pemberian motivasi dapat mempengaruhi motivasi seseorang dalam melakukan kegiatan khususnya pada proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, motivasi adalah satu aspek yang dibutuhkan oleh siswa dalam melaksanakan kegiatan belajarnya untuk tercapainya hasil belajar sesuai yang diharapkan. Ada beberapa faktor yang memengaruhi belajar. Dalam kaitan ini Muhibbin Syah (2010: 129) menyatakan:

1. Faktor internal (ada dalam diri siswa), seperti keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (ada di luar diri siswa), seperti kondisi lingkungan sekitar siswa, sarana dan prasarana, guru, keluarga, dan teman.
3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.

Faktor-faktor tersebut jelas akan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar siswa yang berimplikasi pada motivasi belajar siswa di sekolah. Jadi, motivasi itu dilihat dari beberapa faktor tersebut. Salah satu motivasi yang ditimbulkan dari faktor ini adalah dengan pembiasaan membaca Asma Al-Husna. Motivasi ini memiliki peranan yang sangat penting bagi siswa yang dapat mendorong siswa tertarik sehingga mau dan senang belajar, sebaliknya jika siswa tidak termotivasi maka menyebabkan siswa malas dan enggan belajar.

Dalam perkembangan selanjutnya, menurut Sardiman (2011: 86) macam-macam motivasi terbagi menjadi dua, yaitu 1) Motif-motif bawaan, yaitu motif yang dibawa sejak lahir, jadi motif ini ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk istirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini sering kali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis. 2) Motif-motif yang dipelajari, maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini sering disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk.

Demikian pula menurut Mc Donald yang dikutip oleh Sardiman (2011: 73) mengemukakan bahwa motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan, jadi motivasi dalam hal ini merupakan tanggapan dari suatu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi munculnya karena terangsang atau terdorong oleh unsur lain, yaitu tujuan.

Karena motivasi ini tidak dapat diamati secara tepat dan bersifat abstrak hanya bisa disimpulkan dari suatu perbuatan, maka kuat lemahnya suatu motivasi dapat dilihat dari dalam diri individu itu atau gejala psikologis juga tingkah laku. Adapun indikator motivasi belajar menurut Abin Syamsudin (2007: 40), antara lain:

1. Durasinya kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan);
2. Frekuensinya kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu);

3. Persistensinya kegiatan (ketetapan dan kekekatannya pada tujuan kegiatan);
4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan;
5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya) untuk mencapai tujuan;
6. Tingkat aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target, dan idola) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan;
7. Tingkat kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak);
8. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (like or dislike, positif atau negatif).

Dengan demikian motivasi yang diberikan oleh guru dengan cara melakukan pembiasaan membaca Asma Al-Husna adalah salah satu cara untuk memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jadi dalam penelitian ini, jika siswa mengikuti pembiasaan membaca Asma Al-Husna menerima dengan positif, maka motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI akan lebih baik, sebaliknya jika siswa menerima dengan negatif, maka motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI kurang baik.

Untuk memudahkan kerangka pemikiran di atas, penulis akan menggambarkan skema sebagai berikut:



E. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 110) semula istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata “*hypo*” (di bawah) dan “*thesa*” (kebenaran). Apabila peneliti membuat suatu teori sementara, yang kebenarannya masih perlu diuji (di bawah kebenaran), maka jawaban pernyataan tersebut disebut dengan hipotesis. Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan asumsi tentang hubungan antara tanggapan siswa terhadap pembiasaan membaca Asma Al-Husna dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI sebagaimana diuraikan dalam kerangka berfikir di atas. Secara teoritik dapat diturunkan hipotesisnya sebagai berikut, yaitu semakin positif tanggapan siswa terhadap pembiasaan membaca Asma Al-Husna, maka semakin tinggi pula motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI. Dan sebaliknya, semakin negatif tanggapan siswa terhadap pembiasaan membaca Asma Al-Husna, maka semakin rendah pula motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI.

Untuk teknik pembuktiannya menguj hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0).

H_a : Terdapat hubungan yang positif antara tanggapan siswa terhadap pembiasaan membaca Asma Al-Husna dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI.

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang positif antara tanggapan siswa terhadap pembiasaan membaca Asma Al-Husna dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI.

Kriteria yang dijadikan pedoman adalah apabila hipotesis alternatif (H_a) diterima, maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Prinsip pengujian yang akan ditempuh dengan membandingkan harga dengan harga . Dengan mendasarkan pada taraf signifikansi 5%, apabila $>$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, dan apabila $<$, maka hipotesis nol (H_0) diterima (Subana, 2005: 146).

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Menentukan Jenis Data

Data adalah segala fakta atau keterangan tentang sesuatu yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Sambas Ali, 2011: 14). Berdasarkan jenisnya data dibedakan menjadi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif.

Data kualitatif dalam penelitian adalah gambaran umum lokasi penelitian, mulai dari sarana dan pra sarana sekolah, fasilitas belajar, sampai pada kelangsungan proses belajar mengajar yang diperoleh dengan cara mengadakan observasi dan wawancara. Sedangkan data kuantitatif bersumber pada hasil observasi dan angket dengan menggunakan angket tertulis kepada sejumlah responden sebagai sampel dalam penelitian.

2. Menentukan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2010: 172).

a. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 8 Kota Bandung. Pemilihan tempat tersebut dilatarbelakangi oleh penemuan masalah yang bersangkutan di lokasi

penelitian dan cukup tersedia data dan sumber yang diperlukan dalam penelitian. Lokasinya pun tidak jauh untuk ditempuh, sehingga dapat mempermudah penulis dalam memperoleh informasi yang lengkap dan akurat.

b. Populasi dan Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 173), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dengan demikian yang menjadi populasi dalam penelitian adalah para siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandung tahun ajaran 2012-2013. Secara kuantitatif berjumlah 336 orang yang terdiri dari 8 kelas. Dalam kaitan penarikan sampelnya, penulis akan mengacu kepada pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2010: 134), mengungkapkan bahwa, “Apabila terdapat populasi di bawah 100, lebih baik diambil keseluruhannya. Jika populasi melebihi 100, maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih sesuai kemampuan peneliti”.

Berdasarkan ketentuan tersebut, penulis mengambil jumlah sampel sebesar 12% dari jumlah populasi. Adapun untuk perhitungannya adalah sebagai berikut: $12/100 \times 336 = 40,32$ dibulatkan menjadi 40 orang siswa. Karena populasi di atas terdiri dari 8 kelas, maka teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah teknik pengambilan sampel secara acak atau random (*random sample*). Teknik ini diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap individu (Suharsimi Arikunto, 177: 2010).

3. Menentukan Metode dan Teknik Pengumpul Data

a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 3) istilah “deskriptif” berasal dari bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan suatu hal. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan atau hal lain, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Alasan penulis menggunakan metode deskriptif adalah masalah yang diteliti relevan dengan masalah yang berkembang saat ini.

b. Teknik Pengumpul Data

1) Angket

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 2010: 194).

Angket atau kuesioner yang digunakan adalah tertutup dimana pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada responden sudah dalam bentuk pilihan ganda. Setiap pilihan ganda memiliki bobot nilai atau skor nominal yang ditentukan oleh sifat positif dan negatif. Untuk item angket positif, bobot nilainya yaitu skor a=5, b=4, c=3, d=2, dan e=1. Untuk item angket negatif, bobot nilainya dibalik yaitu skor a=1, b=2, c=3, d=4, dan e=5.

Pelaksanaannya yaitu dengan membagikan suatu daftar pertanyaan kepada siswa untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan siswa mengenai pembiasaan membaca Asma Al-Husna serta motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI.

2) Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan (Anas Sudijono, 2011: 82). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang akurat tentang tanggapan siswa terhadap pembiasaan membaca Asma Al-Husna hubungannya dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI. Adapun subjek yang akan diwawancara adalah guru mata pelajaran PAI dan para siswa yang mengikuti mata pelajaran PAI.

3) Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan (Anas Sudijono, 2011: 76). Melalui observasi ini data yang terkumpul meliputi kondisi objektif sekolah, realisasi kegiatan belajar mengajar PAI, serta beberapa data yang diperlukan.

4) Studi Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 201) dokumentasi asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan teknik dokumentasi, penelitian yang menjadi objek pada studi adalah buku-buku rujukan

yang ada kaitannya dengan penelitian, seperti buku-buku, majalah, artikel, koran, majalah, catatan harian dan lainnya yang membahas tentang variabel X dan variabel Y.

4. Menentukan Prosedur Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan analisis statistik. Pengolahan data bermaksud membuktikan hipotesis yang telah diajukan, adapun langkah-langkahnya meliputi:

a. Analisis Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif menurut Sugiyono (2010: 29), yaitu statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis ini dimaksudkan untuk menguji dan menghitung variabel X dan variabel Y dengan menempuh langkah berikut:

Deskripsi rata-rata skor setiap indikator dari masing-masing variabel dengan menggunakan rumus:

= (Sudjana, 2005: 67)

Untuk menginterpretasikan tinggi rendahnya jawaban responden tiap variabel, maka disesuaikan dengan standar kualifikasi sebagai berikut:

1,00 – 1,79	=	Sangat rendah	
1,80 – 2,59	=	Rendah	
2,60 – 3,39	=	Sedang	
3,40 – 4,19	=	Tinggi	
4,20 – 5,00	=	Sangat tinggi	(Sambas Ali, 2011: 146)

1) Membuat Tabel Distribusi Frekuensi:

a) Rentang (R), dengan rumus:

$$R = X_{\max} - X_{\min}$$

Keterangan:

 X_{\max} : data tertinggi X_{\min} : data terendah

(Subana, 2005: 38)

b) Kelas Interval (K), dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

n: banyaknya responden

(Subana, 2005: 39)

c) Panjang Kelas (P), dengan rumus:

$$P = R : K$$

(Subana, 2005: 40)

d) Membuat tabel distribusi frekuensi.

e) Uji tendensi sentral

(1) Mencari rata-rata (mean), dengan rumus:



uin

(Subana, 2005: 65)

(2) Menentukan Median (Me), dengan rumus:

$$\left(\quad \right)$$

(Subana, 2005: 72)

(3) Menentukan Modus (Mo), dengan rumus:

$$\left(\text{---} \right)$$

(Subana, 2005: 74)

f) Menentukan Kurva.

g) Menentukan Standar Deviasi (SD), dengan rumus:

$$\sqrt{\frac{\sum (f_i - e_i)^2}{e_i}} \quad (\text{Sudjana, 2005: 95})$$

h) Membuat tabel distribusi frekuensi dan ekspektasi masing-masing variabel untuk memperoleh uji normalitas.

2) Uji normalitas masing-masing variabel

a) Menghitung chi kuadrat hitung (χ^2_{hitung}), dengan rumus:

$$\chi^2_{hitung} = \sum \frac{(f_i - e_i)^2}{e_i} \quad (\text{Subana, 2005: 124})$$

b) Mencari derajat kebebasan (dk), dengan rumus:

$$Dk = k - 3 \quad (\text{Sudjana, 2005: 293})$$

c) Menghitung chi kuadrat tabel dengan taraf signifikansi 5%.

d) Pengujian normalitas dengan ketentuan sebagai berikut:

(1) Data berdistribusi normal, jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$.

(2) Data tidak berdistribusi normal, jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$.

$$\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel} \quad (\text{Subana, 2005: 126})$$

3) Penafsiran tendensi sentral variabel X dan Y dengan catatan:

Jika data berdistribusi normal maka cukup rata-rata (mean) saja untuk ditafsirkan, dan jika data tidak berdistribusi normal maka penafsirannya harus dilihat dari ketiga tendensi sentral (mean, median, modus). Rumusan dan standar penafsiran:

Mean : jumlah item (untuk data berdistribusi normal)

Mean : (mo-me) : jumlah data (untuk data berdistribusi tidak normal)

Klasifikasi kategori variabel X dan Y dengan mendasarkan pada skala

Likert, yaitu:

- f) Menghitung derajat kebebasan ketidakcocokan (db tc):

$$db_{tc} = k - 2 \quad (\text{Sambas Ali, 2011: 91})$$

- g) Menentukan jumlah kuadrat ketidakcocokan (JK tc):

$$JK_{tc} = JK_{res} - JK_{kk} \quad (\text{Sambas Ali, 2011: 90})$$

- h) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat kekeliruan (RJK kk):

$$RJK_{kk} = \frac{JK_{kk}}{n - k} \quad (\text{Sambas Ali, 2011: 90})$$

- i) Menentukan rata-rata jumlah kuadrat ketidakcocokan (RJK tc):

$$RJK_{tc} = \frac{JK_{tc}}{k - 2} \quad (\text{Sambas Ali, 2011: 90})$$

- j) Menghitung nilai F ketidakcocokan (F tc):

$$F_{tc} = \frac{RK_{tc}}{RK_{kk}} \quad (\text{Sambas Ali, 2011: 90})$$

- k) Menentukan nilai F tabel atau tabel dengan taraf signifikansi 5%.

- l) Menguji linieritas regresi dengan ketentuan sebagai berikut:

(a) Jika $F_{tc} \text{ hitung} < F_{tabel}$, maka regresi linier.

(b) Jika $F_{tc} \text{ hitung} \geq F_{tabel}$, maka regresi tidak linier.

(Sambas Ali, 2011: 91)

- 3) Mencari nilai koefisien korelasi

Menghitung koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Koefisien rank, Jika kedua variabel berdistribusi normal dan regresinya linier, digunakan rumus *product moment* dari *Karl Pearson*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2009: 72)

(———) (Sambas Ali, 2011: 90)

- e) Menghitung derajat kebebasan kekeliruan (db kk):

(Sambas Ali, 2011: 91)

f) Menghitung derajat kebebasan ketidakcocokan (db tc):

$$db_{tc} = k - 2 \quad (\text{Sambas Ali, 2011: 91})$$

g) Menentukan jumlah kuadrat ketidakcocokan (JK tc):

$$JK_{tc} = JK_{res} - JK_{kk} \quad (\text{Sambas Ali, 2011: 90})$$

h) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat kekeliruan (RJK kk):

$$RJK_{kk} = \frac{JK_{kk}}{n - k} \quad (\text{Sambas Ali, 2011: 90})$$

i) Menentukan rata-rata jumlah kuadrat ketidakcocokan (RJK tc):

$$RJK_{tc} = \frac{JK_{tc}}{k - 2} \quad (\text{Sambas Ali, 2011: 90})$$

j) Menghitung nilai F ketidakcocokan (F tc):

$$F_{tc} = \frac{RK_{tc}}{RK_{kk}} \quad (\text{Sambas Ali, 2011: 90})$$

k) Menentukan nilai F tabel atau tabel dengan taraf signifikansi 5%.

l) Menguji linieritas regresi dengan ketentuan sebagai berikut:

(a) Jika $F_{tc} \text{ hitung} < F_{tabel}$, maka regresi linier.

(b) Jika $F_{tc} \text{ hitung} \geq F_{tabel}$, maka regresi tidak linier.

(Sambas Ali, 2011: 91)

3) Mencari nilai koefisien korelasi

Menghitung koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y, dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Koefisien rank, Jika kedua variabel berdistribusi normal dan regresinya linier, digunakan rumus *product moment* dari *Karl Pearson*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2009: 72)

- b) Jika salah satu atau kedua variabel tidak berdistribusi normal atau regresinya tidak linier, maka digunakan statistik non parametrik rank dari *Spearman* dengan rumus sebagai berikut:

$$p = 1 - \frac{6\sum D^2}{N(N^2 - 1)} \quad (\text{Subana, 2005: 150})$$

Keterangan:

- (*Rho*) = Koefisien korelasi tata jenjang
 D = Diferensi, yaitu beda antara jenjang setiap subjek
 N = Banyaknya subjek

- 4) Menentukan kuat lemahnya tingkat atau derajat keeratan hubungan antara variabel X dan variabel Y, berdasarkan tabel nilai koefisien korelasi dari

Guilford Emperical Rulesi, yaitu:

- 0,00 – 0,20 = Korelasi sangat rendah
 0,20 – 0,40 = Korelasi rendah
 0,40 – 0,70 = Korelasi sedang
 0,70 – 0,90 = Korelasi tinggi
 0,90 – 1,00 = Korelasi sangat tinggi (Sambas Ali, 2011: 128)

- 5) Uji Hipotesis

Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi digunakan tiga cara, yaitu:

- a) Menentukan nilai (t hitung), dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Subana, 2005: 145})$$

- b) Menentukan t table dengan derajat kebebasan (DK= n-2) dan taraf signifikansi 5%

(Subana, 2005: 145)

- c) Membandingkan harga t hitung dengan harga t tabel, untuk menguji hipotesis dengan ketentuan:

Hipotesis diterima jika t hitung > t tabel.

Hipotesis ditolak jika t hitung < t tabel.

(Subana, 2005: 146)

- 6) Menentukan besarnya pengaruh hubungan variabel X dan variabel Y
- a) Menghitung derajat tidak adanya korelasi antara kedua variabel, dengan rumus koefisien aliensi, yaitu:

$$K = \sqrt{1 - r^2} \quad (\text{Sudjana, 2005: 369})$$

Keterangan:

K = Derajat tidak adanya korelasi

1 = Angka konstan

R = Korelasi

- b) Menentukan kontribusi variabel X terhadap variabel Y yang ditentukan dengan menggunakan koefisien determinasi (KD), yaitu:

(Subana, 2005: 145)

